

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. TINJAUAN TENTANG METODE BELAJAR**

##### **1. Pengertian dan Tujuan Metode Belajar**

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Methodos”. Yang terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara<sup>1</sup>. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Sedangkan dari terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai alat yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>2</sup>

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Adapun tujuan dari penggunaan metode belajar adalah mengantarkan, sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat

---

<sup>1</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h 61

<sup>2</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h 87

sesuai yang diinginkan. Karenanya, terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih baik, mudah untuk diterima peserta didik.<sup>3</sup>

## 2. Pengertian Metode Belajar PQRST

Salah satu teknik yang paling terkenal untuk membantu siswa memahami dan mengingat materi yang mereka baca adalah metode PQRST (Preview, Question, Read, Summarize, Tes). Metode PQRST diperkenalkan oleh Thomas F. Staton,<sup>4</sup> memori ini digunakan untuk meningkatkan kinerja memori dalam memahami substansi atau isi teks yang dapat mendorong pembaca melakukan pengolahan materi secara lebih mendalam dan luas, metode PQRST merupakan suatu metode belajar yang meminta siswa untuk melakukan preview (membaca sekilas), Question (bertanya), Read (membaca), Summarize (meringkas), dan test (menguji).<sup>5</sup>

Metode belajar PQRST yaitu metode membaca yang tujuannya adalah untuk mengaktifkan siswa dalam belajar dengan melalui tahapan demi

---

<sup>3</sup> Ismail, M.Ag, *Strategi pembelajaran agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang : Rasail Media group, Cet 1, 2008), h 18,

<sup>4</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, Cet 1, 2007), h 146

<sup>5</sup> Nur Hadi, *Membaca Cepat dan Efektif*, ( Malang : CV. Sinar Baru, 1987), h 13

tahapan, dari kegiatan preview, question, read, summarize, dan test terhadap diri sendiri

### **3. Sintaks Metode Belajar PQRST**

Metode belajar PQRST, sesuai dengan kepanjangannya terdiri atas 5 langkah pendukung upaya pembelajaran materi bab dalam buku, adapun langkah-langkah metode belajar PQRST adalah sebagai berikut :

#### **a. Langkah I Preview (membaca sekilas)**

Langkah pertama ini dimaksudkan agar siswa membaca dengan cepat sebelum mulai membaca bahan bacaan siswa yang memuat tentang isi materi yang akan dipelajarinya.

Siswa dapat memulai dengan membaca topik-topik, sub topik utama, judul dan sub judul, kalimat-kalimat permulaan atau akhir suatu paragraf, atau ringkasan pada akhir suatu bab. Perhatikan ide pokok yang akan menjadi inti pembahasan dalam bahan bacaan siswa. Dengan ide pokok ini akan memudahkan mereka memahami keseluruhan ide yang ada.

#### **b. Langkah II Question (bertanya)**

Langkah kedua ini adalah menyusun atau mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri mengenai isi buku atau untuk setiap pasal yang ada pada bahan bacaan siswa. Pertanyaan ini mendukung pembaca atau siswa menemukan apa-apa yang diperlukannya. Awali pertanyaan dengan menggunakan kata “apa, siapa, mengapa, dan bagaimana”. Kalau pada

akhir bab telah ada daftar pertanyaan yang dibuat pengarang, hendaklah baca terlebih dahulu.<sup>6</sup>

c. Langkah III Read (membaca)

Langkah ketiga ini siswa membaca secara teliti paragraph demi paragraph untuk lebih memahami isi bacaan atau materi yang ada dalam buku, sambil mencoba mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun tadi.

d. Langkah IV Summarize (meringkas)

Langkah empat ini siswa berhenti sebentar untuk meringkas atau membuat catatan penting mengenai apa yang sudah dibacanya tadi.<sup>7</sup>

e. Langkah V test (menguji)

Langkah lima ini siswa diberikan tes atau semacam pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang sudah diperoleh dari buku atau materi yang sudah di baca sebelumnya.

Dari langkah metode belajar PQIRST yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa metode belajar ini dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran, terutama terhadap materi-materi yang lebih sukar dan menolong siswa untuk berkonsentrasi lebih lama. Langkah-langkah

---

<sup>6</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*, Opcit, h 147 (Jakarta : Prestasi Pustaka, Cet 1, 2007), h 146

<sup>7</sup>Opini KoranPakOles 2007.blogspot.Com

pemodelan pembelajaran dengan penerapan metode PQRST terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
Langkah-langkah Pemodelan Pembelajaran dengan Penerapan Metode Belajar PQRST

<b>Langkah-langkah</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>	<b>Aktivitas Siswa</b>
Preview (membaca sekilas)	a. Memberikan bahan bacaan kepada siswa untuk dibaca b. Menginformasikan kepada siswa bagaimana menemukan ide pola/ tujuan pembelajaran yang hendak dicapai	Membaca selintas dengan cepat untuk menemukan ide pokok atau tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
Question (Bertanya)	a. Menginformasikan kepada siswa agar memperhatikan makna dari bacaan b. Memberikan tugas kepada siswa untuk membuat pertanyaan dari ide pokok yang ditemukan dengan menggunakan kata-kata apa, bagaimana, mengapa, siapa.	a. Memperhatikan penjelasan guru b. Menjawab pertanyaan yang telah dibuatnya.
Read (membaca)	Memberikan tugas kepada siswa untuk membaca dan menanggapi atau menjawab pertanyaan yang telah di susun sebelumnya.	a. Membaca secara aktif sambil memberikan tanggapan. b. Terhadap apa yang telah dibaca dan menjawab pertanyaan yang telah dibuatnya.
Summrize (meringkas)	Memberikan tugas kepada siswa untuk meringkas atau mencatat hal-hal yang dianggap penting	a. Membuat catatan di buku tulis tentang hal-hal yang penting yang ada dalam bacaan b. Siswa mengingat-ingat hal-hal penting yang telah ditulis
Tes (menguji)	Memberikan tugas atau pertanyaan-pertanyaan seputar materi pada bacaan.	a. Mengerjakan dengan sungguh-sungguh tugas yang didapat.

		b. Bertanya tentang segala hal yang belum dipahami oleh siswa.
--	--	--

Dalam pembelajaran dengan penerapan strategi belajar metode PQRST, maka aktivitas yang akan dilakukan oleh guru memenuhi langkah-langkah seperti pada tabel berikut ini :

**Tabel 2.2**  
Langkah-langkah kegiatan pembelajaran metode PQRST

No	Aktivitas Guru	Aktivitas
I	<b>PENDAHULUAN</b>  1. Menyampaikan tujuan pembelajaran 2. Mengaitkan pelajaran yang akan dipelajari 3. Memotivasi siswa	1. Dalam pelaksanaan KBMG guru menginformasikan tujuan pembelajaran secara lisan dan menuliskan Tpk yang akan dicapai. 2. Guru mengingatkan kembali materi-materi sebelumnya yang relevan dengan materi yang akan disampaikan. 3. Guru memotivasi siswa dengan memperlihatkan fenomena tervisualisasi dengan memberikan contoh-contoh
II	<b>KEGIATAN INTI</b>  1. Mempresentasikan materi 2. Pemodelan metode PQRST 3. Pemberian latihan terbimbing 4. Feed back (umpan balik) 5. Pemberian latihan mandiri (tes)	1. Sebelum pelaksanaan pengajaran strategi belajar, guru mempresentasikan sedikit-sedikit gambaran umum dari materi yang akan dipelajari 2. Guru memodelkan keterampilan PQRST langkah per langkah pada tiap tahapnya dengan memakai sedikit materi dari bacaan. 3. Siswa dibawah bimbingan guru, melakukan keterampilan metode belajar PQRST, dengan mengerjakan kertas kerja siswa. 4. Pada tahap umpan balik, guru

		<p>memberikan siswa beberapa pertanyaan untuk dijawab dengan menunjuk beberapa siswa.</p> <p>5. Guru memberikan latihan mandiri kepada siswa untuk membaca kelanjutan metode PQRST dan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pemahaman yang diperoleh peserta didik.</p>
III	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merangkum pelajaran</li> <li>2. Catatan guru bersama-sama dengan siswa merangkum materi pelajaran dengan cara membaca kesimpulan yang telah dibuat secara klasikal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru selama KBM harus mempunyai kesan yang asik dalam mengajarnya tidak monoton agar siswa tidak merasa jauh</li> <li>2. Guru menentukan waktu kapan tahap-tahap dilaksanakan</li> <li>3. tetap mempertahankan motivasi siswa</li> <li>4. Guru menggunakan kata-kata yang mudah dipahami siswa</li> <li>5. Guru membimbing siswa satu persatu pada saat melakukan pelatihan.<sup>8</sup></li> </ol>

#### 4. Teori Yang Mendukung Pengajaran Metode Belajar PQRST

Dukungan teori untuk metode PQRST ini dikemukakan oleh Vygotsky dan para ahli psikologi kognitif. Menurut mereka mempelajari penggunaan strategi atau metode belajar penting karena adanya berbagai perbedaan diantara berbagai jenis pengetahuan, pentingnya pengetahuan awal dan bagaimana pengetahuan diperoleh dan diproses dalam system memori otak.<sup>9</sup>

Pembelajaran dengan penerapan strategi atau metode belajar berpedoman pada premis, bahwa keberhasilan siswa banyak bergantung kepada kemahiran mereka untuk belajar sendiri dan untuk memonitor

<sup>8</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*, Opcit, h 154

<sup>9</sup> Muhammad Nur, *Strategi-Strategi Belajar*, (Surabay : Unipres, cet 5, 2005), h 10

berlajaranya sendiri. Hal ini menyebabkan pentingnya strategi atau metode belajar kepada anak didik dimulai dari sekolah dasar dan berlanjut pada pendidikan yang lebih tinggi.<sup>10</sup>

Psikologi kognitif membagi pengetahuan menjadi 3 jenis, yakni pengetahuan deklaratif (pengetahuan yang dimiliki siswa tentang sesuatu), pengetahuan prosedural (pengetahuan yang dimiliki siswa tentang bagaimana melakukan sesuatu), dan pengetahuan kondisional yang merupakan pengetahuan tentang kapan dan mengapa menggunakan pengetahuan prosedural tertentu.<sup>11</sup>

Adanya ketiga jenis pengetahuan tersebut memungkinkan pengajaran strategi atau metode belajar. Semula siswa diberi pengetahuan tentang berbagai macam strategi atau metode (deklaratif), kemudian bagaimana melakukan atau menggunakan strategi atau metode tersebut (prosedural) dan kapan strategi atau metode tertentu cocok digunakan dalam belajar (kondisional).

Mendorong siswa untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan memfokuskan perhatian mereka pada tahap pembelajaran tertentu merupakan kondisi penting untuk memasukkan informasi baru kedalam memori jangka pendek, semakin banyak upaya dilakukan selama fase pemrosesan aktif didalam memori jangka pendek tersebut, semakin baik kesempatan informasi

---

<sup>10</sup> Trianto, *Model-model pembelajaran inovatif Berorientasi Konstruktivis*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), h 152

<sup>11</sup> Muhammad Nur, *Strategi-Strategi Belajar*, (Surabaya : Unipres, cet 5, 2005), h 15-16



baru itu akan dipindahkan ke memori jangka panjang secara permanent. Sekali masuk kedalam memori jangka panjang, memori itu akan disimpan untuk jangka waktu lama.<sup>12</sup>

## **B. TINJAUAN TENTANG HASIL BELAJAR**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Dimiyati dan Moedjiono (1994 : 4) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar. Menurut Karti Soeharto (1984 : 40) menyatakan bahwa belajar ditandai oleh ciri-ciri yaitu : (a). Disengaja dan bertujuan, (b). Tahan lama, (c). Bukan karena kebetulan, (d) bukan karena kematangan dan pertumbuhan.<sup>13</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1996 : 337) hasil belajar merupakan sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh suatu usaha atau dapat juga berarti pendapat atau perolehan buah atau hasil.<sup>14</sup>

Thursan Hakim (2004:1) menjelaskan bahwa belajar merupakan sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha melalui proses perubahan dalam kepribadian manusia. Perubahan tersebut ditampakkan dalam peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad Nur, *Strategi-strategi Belajar*, Opcit, h 18

<sup>13</sup> <http://pgri/amlapura.co.cc/?p=37>

<sup>14</sup> WJS.poerwadarminta, *kamus Besar Bahasa Indonesia,opcit*, h 337

<sup>15</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, ( Jakarta : Pustaka Suara, 2004), h 1

Menurut Winata Putra dan Rosita, bahwa hasil belajar tidak hanya merupakan sesuatu yang sifatnya kualitas maupun kuantitas yang harus dimiliki siswa dalam jangka waktu tertentu, tapi dapat juga bersifat proses atau cara yang harus dikuasai siswa sepanjang kegiatan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar dapat berbentuk suatu produk seperti pengetahuan, sikap, skor (nilai) dan dapat juga berbentuk kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam mengelolah produk tersebut.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Suhartadi makna hasil belajar adalah perolehan atau tercapainya suatu maksud atau tujuan. Jadi hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil belajar juga dipandang sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai. Menurut Suhartadi, hasil belajar identik dengan perolehan hasil belajar yang mengacu pada penguasaan siswa atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Jadi hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh individu berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga ia mengalami perubahan-perubahan tingkah laku yang baru dan memiliki kemampuan-kemampuan yang baru pula. Dengan kata lain hasil belajar siswa dapat

---

<sup>16</sup> Winata Putra dan Rosita, *Belajar dan Pembelajaran*, ( Jakarta : Universitas Terbuka, 1994), h

<sup>17</sup> Suhartadi, *Strategi Pembelajaran yang mengacu pada Model Belajar Konstruktivitas* (Jurnal Teknologi Pembelajaran, Tahun Ke-6 No. 2), h 105

diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>18</sup>

## 2. Jenis-jenis Hasil Belajar

Jenis-jenis hasil belajar meliputi 3 aspek yaitu :

### a) Aspek kognitif (penguasaan intelektual)

Manusia dipandang sebagai makhluk sempurna yang telah diberi akal, dengan akal ini manusia mampu menelaah berbagai kejadian atau peristiwa sehingga akan lebih mudah membawa arus kejenjang pendidikan yang dimaksud.

Istilah kognitif berasal dari *cognition* yang bersinonim dengan kata *knowing* yang berarti pengetahuan, dalam arti luas kognisi adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.<sup>19</sup> Menurut para ahli psikologi kognitif, aspek kognitif ini merupakan sumber sekaligus sebagai pengendali aspek-aspek yang lain, yakni aspek afektif dan juga aspek psikomotorik.

Aspek kognitif dalam proses belajar mengajar selalu ada, hal ini dapat diketahui dikarenakan dalam belajar anak didik diharapkan mampu menghafal berbagai konsep teoritis yang disampaikan oleh guru, sebagai pendidik guru menanamkan ilmu dan selanjutnya agar anak didik dapat merealisasikan konsep-konsep teoritis itu dalam bentuk praktek nyata.

---

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Sinar Baru, 1987), h 37

<sup>19</sup> Dewi Ketut Sukardi, *op.cit.*, h. 22.

Selama proses belajar mengajar siswa menerima mata pelajaran yang berbeda-beda yang kesemuanya perlu dihafal oleh siswa, guru dapat mengetahui sejauh mana penyerapan anak didik terhadap mata pelajaran yang telah diterimanya yaitu dengan penyerapan anak didik untuk mengulang kembali atas daya hafalnya. Dengan demikian jika hasil belajar dalam aspek kognitif tinggi maka dia akan mudah untuk berfikir sehingga ia akan mudah memahami dan meyakini materi-materi pelajaran yang di berikan kepadanya serta mampu menangkap pelan-pelan moral dan nilai-nilai yang terkandung didalam materi tersebut. Sebaliknya, jika hasil belajar kognitif rendah maka ia akan sulit untuk memahami materi tersebut untuk kemudian diinternalisasikan Dalam dirinya dan diwujudkan dalam perbuatannya.

Jenis hasil belajar aspek kognitif ini meliputi enam kemampuan atau kecakkapan antara lain:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat.

3) Penerapan atau aplikasi (*aplication*).

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang kongkrit.

4) Analisis (*analysis*).

Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian dan faktor-faktor yang satu dengan faktor yang lainnya.

5) Sintensis (*syntensis*).

Adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6) Penilaian dan evaluasi (*evaluation*).

Adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau ide atau kemampuan untuk mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.<sup>20</sup>

b) Jenis hasil belajar pada bidang afektif.

Aspek afektif berkenaan dengan perubahan sikap dengan hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui internalisasi, yaitu suatu proses kearah pertumbuhan bathiniyah atau rohaniyah siswa, pertumbuhan terjadi

---

<sup>20</sup> Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996), h. 50

ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan nilai-nilai itu dijadikan suatu nilai system diri “nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan untuk menjalani kehidupan.

Adapun beberapa jenis kategori jenis aspek afektif sebagai hasil belajar adalah sebagai berikut :

1) Menerima (*receiving*)

Yaitu semacam kepekaan dalam menerima rancangan (stimuli) dari luar yang datang dari siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala, dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

2) Jawaban (*responding*)

Yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulisasi yang datang dari luar, dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dan menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

3) Penilaian (*valuing*)

Yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi, dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

4) Organisasi (*organization*)

Yaitu pengembangan nilai kedalam satu system organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan

kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya, yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada system nilai.

5) Karakteristik (*characterization*)

Yaitu keterpaduan dan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian, tingkah lakunya, disini termasuk nilai dan karakteristiknya.<sup>21</sup>

c) Jenis hasil belajar pada bidang psikomotor.

Aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang bersifat fa'aliyah kongkrit, walaupun demikian hal itupun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dari sikap), hasil belajar dari aspek ini adalah merupakan tingkah laku yang dapat diamati.

Adapun mengenai tujuan dari psikomotorik yang dikembangkan oleh Simpson (1966-1967) sebagai berikut :

1) persepsi.

Yaitu penggunaan lima panca indra untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan.

2) kesiapan.

Yaitu keadaan siap untuk merespon secara mental, fisik, dan emosional.

3) respon terbimbing.

---

<sup>21</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, OpCit, h. 82

Yaitu mengembangkan kemampuan dalam aktifitas mencatat dan membuat laporan.

4) mekanisme.

Yaitu respon fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan.

5) adaptasi.

Yaitu mengubah respon dalam stimulasi yang baru.

6) organisasi.

Yaitu menciptakan tindakan-tindakan baru.<sup>22</sup>

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa adalah faktor yang datang dari luar siswa atau dari lingkungan.<sup>23</sup> Faktor-faktor ini akan mempengaruhi hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Dalam belajar membutuhkan adanya kemampuan untuk berprestasi yang memuaskan, adanya rangsangan-rangsangan yang membentuk minat belajar dan adanya daya serap masing-masing siswa, kesemuanya itu perlu adanya yang mendorong atau yang mempengaruhinya.

Belajar merupakan suatu aktifitas yang dipengaruhi oleh banyak faktor, karena hasil belajar merupakan bukti keberhasilan seseorang dalam belajar, maka faktor yang mempengaruhi belajar akan mempengaruhi juga hasil belajar yang dicapai oleh seseorang.

---

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 82

<sup>23</sup> Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1995), h 39



Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak sekali macamnya, namun demikian faktor tersebut dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.<sup>24</sup>

a. Faktor internal siswa.

Yang dimaksud dengan faktor internal siswa adalah faktor yang menyangkut seluruh pribadi, termasuk fisik, maupun mental dan psikologinya, yang ikut menentukan hasil belajar siswa .

Dalam membicarakan faktor internal meliputi 3 macam yakni :<sup>25</sup>

1) Faktor fisiologis.

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran,<sup>26</sup> orang yang dalam keadaan sehat jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang kondisi fisiknya lemah.

Faktor jasmaniyah terdiri dari dua macam, yaitu:

a). Faktor kesehatan.

Sehat berarti dalam keadaan baik dalam segenap badan beserta bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan

---

<sup>24</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung :Remaja Rosdakarya,2008), h. 132

<sup>25</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991), h. 54

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, loc.it.

atau hal sehat, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan lainnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

b). Faktor cacat tubuh.

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

Cacat itu bisa berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah tulang dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat belajarnya juga terganggu, jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecatatannya itu.<sup>27</sup>

2) Faktor psikologis.

---

<sup>27</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, loc.it.

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara faktor-faktor siswa yang dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut :

a). Intelegensi siswa.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat (reber: 1988), dalam intelegensi terdiri dari 3 (tiga) jenis kecakapan, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyelesaikan sesuatu kedalam sesuatu yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

Kecerdasan seseorang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, dalam situasi yang sama anak-anak yang mempunyai intelegensi yyang tinggi akan lebih berhasil dan anak-anak yang mempunyai intelegensi yang rendah akan lamban.

Anak-anak yang mempunyai IQ 90-100 dapat dikategorikan normal, sedangkan yang mempunyai IQ 110-140

tergolong cerdas, dan IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental yang biasanya digolongkan anak dekil, embisil dan idiot.<sup>28</sup>

b). Sikap siswa.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi internal yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun secara negative. Sikap siswa juga dapat mempengaruhi belajar siswa, sikap (*attitude*) siswa yang positif dalam mengikuti pembelajaran akan mengakibatkan siswa mudah untuk memahami materi pelajaran.<sup>29</sup>

c). Perhatian.

Perhatian menurut gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekompullan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menarik perhatian siswa maka akan menimbulkan kebosanan yang mengakibatkan siswa malas belajar.<sup>30</sup>

d). Minat siswa.

---

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), h. 78

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 135

<sup>30</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, *op. cit.*, h. 56

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika bahan pelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.<sup>31</sup>

e). Bakat siswa.

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: “*the capacity to learn*”, dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih, orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang berbakat di bidang itu

Dari uraian di atas jelaslah bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan selanjutnya pastilah ia lebih giat dalam belajar.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid., h. 57

<sup>32</sup> Ibid., h. 58

f). Motivasi siswa.

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam atau juga dari luar. Motivasi yang berasal dari Dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya orang tua, guru, teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat, sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah maka akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.<sup>33</sup>

g). Kematangan.

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan keccakapan baru, kematangan belum berarti anak bisa melakukan sesuatu secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dal pelajaran. Dengan kata lain anak yang siap

---

<sup>33</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), h. 57

(matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih jika anak sudah siap (matang).<sup>34</sup>

h). Kesiapan.

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi, kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kkecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar , karenan jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan mmaka hasil belajarnya akan lebih baik.<sup>35</sup>

3) Faktor kelelahan.

Kelelahan pada seseorang walalupun sulit dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekaccauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah kurang lancar padad bbagian-bagian tertentu.

Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk

---

<sup>34</sup> Slameto, loc. cit.

<sup>35</sup> Ibid., h. 59

menghasilkan sesuatu hilang, kelelahan ini dapat terjadi jika terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang sama dan tidak bervariasi, dan mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya. Dan faktor kelelahan juga sangat mempengaruhi hasil belajar karena jika siswa sudah lelah maka ia tidak akan semangat dalam belajar.<sup>36</sup>

b. Faktor eksternal siswa.

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: yakni faktor sosial dan faktor non sosial.

1) Faktor lingkungan sosial.

Yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik khususnya dalam hal belajar dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya yang termasuk dalam lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dengan tetangga, dan juga teman-teman sepermainan di lingkungan siswa tersebut, lingkungan rumah yang serba kekurangan akan mempengaruhi aktivitas belajar mereka.

---

<sup>36</sup> Ibid.



Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik penegelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.<sup>37</sup>

2) faktor non sosial.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial antara lain, ialah: keadaan udara, suhu udara,cuaca, waktu (pagi, siang dan malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat peraga). Selama ini faktor-faktor diatas sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.<sup>38</sup>

3) Faktor pendekatan belajar.

Pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu,<sup>39</sup> dan selain faktor internal dan faktor eksternal, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan belajar siswa tersebut.

---

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, op. cit., h. 137-138

<sup>38</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 233

<sup>39</sup> Muhibbin Syah, op. cit., h. 139.

Dari uraian di atas kita dapat melihat bahwa banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, jadi hasil belajar itu merupakan hasil dari interaksi adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar siswa.

#### **4. Indikator Hasil Belajar**

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah :

- 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individu maupun kelompok.

Demikian dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar, namun yang yang banyak dijadikan sebagai titik tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Muhammad Uzer Usman dan Lilis Setiawan, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Suda Karya, 1993), h 7

## C. TINJAUAN TENTANG MATA PELAJARAN FIQIH

### 1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Secara etimologis fiqih berarti paham yang mendalam sedangkan secara terminologis, fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci :<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Dr.H. Muslim Ibrahim M.A mendefinisikan : Fiqih ialah suatu ilmu yang mengkaji hukum syara' yaitu firman Allah yang berkaitan dengan aktivitas muallaf berupa tuntutan, seperti wajib, haram, sunnah dan makruh atau pilihan yaitu mubah, ataupun ketetapan seperti sebab, syarat dan mani' yaitu kesemuanya digali dari dalil-dalil yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah melalui dalil-dalil yang terinci seperti Ijma'. Qiyas dan lain-lain.<sup>42</sup>

Adapun menurut banyak ulama' dengan berbagai pandangannya masing-masing mengemukakan antara lain :

Menurut Al-Syarief Ali bin Muhammad Alyarzani, "Fiqih adalah ilmu yang dikeluarkan (diinstinbatkan) dengan ra'yu dan ijtihad serta memerlukan pemikiran dan perenungan."<sup>43</sup>

Menurut Abdul Salam Al-Qobbani, fiqih adalah ilmu yang menjelaskan hukum syar'i yang dikeluarkan hukum itu dari dalil-dalil yang jelas baik melalui usaha pemahaman dan penyelidikan yang mendalam (ijtihad) maupun

---

<sup>41</sup> Ahmad Rofik, M.A, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persadaq, 1997), h 5

<sup>42</sup> Muhammad Azhar, *Fiqih Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, (Yogyakarta : Lesiska, 1996), h 4

<sup>43</sup> Tim Penyusun Teks Book Dirasat Islamiyah IAIN Sunan Ampel, *Dirasat Islamiyah*, (Surabaya : Aneka Bahagia Offset, 1995), h 5

yang didapatkan termuda dari sumbernya berupa Al-Qur'an dan AS-Sunnah Rasul. <sup>44</sup>

Adapun menurut GBPP kurikulum SMA mata pelajaran Fiqh adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran bimbingan dan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. <sup>45</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fiqh adalah buatan manusia yang menjelaskan tentang hukum-hukum syara' dan penataan kegiatan manusia yang bersifat nyata dan bersumber pokok pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## **2. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Fiqih di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

- 1) Fungsi mata pelajaran fiqh
  - a. Menyiapkan pengetahuan tentang ajaran islam dalam aspek hukum, baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah sebagai pedoman kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

---

<sup>44</sup> Tim Penyusun Teks Book Dirasat Islamiyah IAIN Sunan Ampel, *Dirasat Islamiyah*, Opcit, h 5

<sup>45</sup> GBPP, *Mata Pelajaran Fiqih*, ( Jkrta : Departemen Agama, 1995), h 1

- b. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran islam yang diperoleh pada jenjang pendidikan dasar untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
  - c. Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap perkembangan syariat islam
  - d. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak pendidikan dasar dan pendidikan ditingkat keluarga agar dapat memperbaiki kesalahan, kelemahan dan kekurangan serta mampu menangkal hal-hal negative dan tingkah laku ssiwa atau budaya lain yang dapat membahayakan perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.<sup>46</sup>
- 2) Tujuan mata pelajaran Fiqih

Adapun tujuan pengajaran fiqih di Sekolah Menengah Atas yaitu untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran islam dalam aspek hukum baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah, dan dalam rangka membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan jenjang yang lebih tinggi.

---

<sup>46</sup> GBPP, *Mata Pelajaran Fiqih*, ( Jkrta : Departemen Agama, 1995), h 2

### 3. Materi Mata Pelajaran Fiqih di SMA

Materi mata pelajaran fiqih kelas II tingkatan Sekolah Menengah Atas

(SMA) meliputi :

- 1) Ketentuan tentang jual beli
- 2) Ketentuan tentang riba
- 3) Ketentuan tentang syirkah
- 4) Ketentuan tentang mudarabah
- 5) Ketentuan tentang musaqah, muzaroah, mukhatarah
- 6) Ketentuan tentang perbankan
- 7) Ketentuan tentang asuransi
- 8) Ketentuan tentang kerja sama ekonomi
- 9) Perawatan jenazah
- 10) Ketentuan ta' ziyah
- 11) Ketentuan ziarah kubur
- 12) Ketentuan jinayat
- 13) Ketentuan hudut.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> A.Baidlowi Mufti, *Fiqih*, (Jatim : Tim Penyusun Buku Pendidikan Agama Lp.Ma'arif NU Jatim, 20004), h 1

#### **D. IMPLEMENTASI METODE BELAJAR PQRST DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik mempunyai bermacam-macam cara belajar, dan tentunya cara belajar mereka berbeda satu sama lainnya, sebagai siswa bisa belajar dengan baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya mereka hanya menyukai penyajian informasi yang diberikan secara urut, mereka lebih suka menuliskan apa yang dijelaskan oleh guru selama pembelajaran, mereka juga mungkin lebih banyak bicara dan mudah teralihkannya oleh keramaian sesama siswa.

Penerapan metode belajar PQRST pada proses evaluasi belajar fiqih terkait dengan pemahaman dan penguasaan materi sangatlah penting. Dalam hal ini dituntut untuk mencari dan mengembangkan sendiri bentuk pemahaman dan pelatihan belajar siswa, dimana dalam mengembangkan pengalaman belajar siswa tidak terlepas dari strategi pembelajaran, metode dan juga model pembelajaran yang digunakan oleh guru, seorang guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif dan eksploratif dengan berbagai metode dan pendekatan sehingga hasil evaluasi belajar mata pelajaran bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

metode belajar PQRST dengan menggunakan metode PQRST ini merupakan salah satu metode yang disarankan pada pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan metode PQRST adalah suatu metode belajar yang meminta siswa untuk melakukan preview (tugas membaca cepat dengan memperhatikan

judul-judul dan topic utama, tujuan umum serta rumusan isi bacaan), Question (mendalami topic dengan mengajukan pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan dalam bacaan tersebut, kemudian mencoba menjawabnya sendiri), Read (tugas membaca bahan bacaan secara cermat dengan mengajukan pengecekan pada langkah kedua), Summarize (tugas meringkas atau memuat catatan penting mengenai apa yang sudah dibacanya tadi. Test (memberikan tugas berupa pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan atau pemahaman yang sudah didapat) pada materi yang dipelajari.

Berdasarkan teori-teori yang disebutkan sebelumnya bahwa pengajaran metode belajar PQRSST penting bagi siswa, maka penerapan metode PQRSST yakni metode belajar memahami materi yang dibaca perlu diajarkan kepada siswa terutama pada materi-materi pelajaran fiqih yang memerlukan pemahaman siswa yang lebih mendalam terhadap intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dan tersurat. Dalam pengajaran metode belajar PQRSST ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena berdasarkan para ahli (Poliscar dan Brown : 1989) cocok digunakan dalam pendekatan pengajaran, karena pengajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat meningkatkan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural siswa.

Guru dapat mengajarkan kepada siswa pengetahuan deklaratif tentang metode belajar PQRSST antara lain, termasuk bagaimana definisi metode-metode ini, mengapa metode PQRSST berhasil digunakan dalam belajar serta manfaat yang diperoleh dalam mempelajari metode PQRSST. Selanjutnya guru mengajarkan



keterampilan menggunakan metode belajar PQRS agar siswa memperoleh pengetahuan prosedural sehingga dapat menggunakan metode belajar PQRS secara efektif.

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh individu berdasarkan pengalamannya dengan interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar siswa bisa dilihat dari tiga aspek yaitu: 1) kognitif (penguasaan intelektual) yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan aplikasi, analisis, sintesis, dan juga penilaian dan evaluasi,<sup>48</sup> 2) afektif yang meliputi: menerima, jawaban, penilaian, organisasi, dan juga karakteristik,<sup>49</sup> 3) psikomotorik yang meliputi: persepsi, kesiapan, respon terbimbing, mekanisme, adaptasi, dan juga organisasi.<sup>50</sup>

Aspek-aspek tersebut di atas sangat berpengaruh penting dalam perolehan hasil dalam proses pembelajaran.

Kelemahan yang sering terjadi ketika proses evaluasi berlangsung adalah kurang cakupannya siswa dalam mengisi soal-soal yang diberikan dan kebanyakan siswa merasa bosan dengan latihan yang biasanya diberikan, sehingga hasil belajar mereka pun dibawah rata-rata, mereka menginginkan sesuatu yang baru yang setidaknya bisa menambah motivasi mereka dalam mengerjakan soal latihan.

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan test/evaluasi, test/evaluasi ini mempunyai banyak kegunaan terutama dalam melihat hasil belajar, fungsi test/evaluasi antara lain :

---

<sup>48</sup> Anas sudijono, *Evaluasi pendidikan, Opct*, h 50

<sup>49</sup> Nana sudjana *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Opct, h 82

<sup>50</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Opct, h 82A

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dibutuhkan, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya.
- c. Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesuitan belajar dengan mengerjakan soal.
- d. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan komponen-komponen dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.<sup>51</sup>

Hasil belajar mempunyai indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah :

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus(TIK) telah dicapai siswa baik individu maupun kelompok.

Demikian dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar, namun yang

---

<sup>51</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Kosnep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya 2001), h 102

yang banyak dijadikan sebagai titik tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran

Dalam penggunaan metode PQRST ini diharapkan mampu meningkatkan aktifitas belajar dimana siswa dapat aktif menjawab soal-soal dan berkompetensi sesuai langkah-langkah metode yang ada sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran fiqih, dilihat dari tujuannya maka kita akan mengetahui pentingnya penggunaan sebuah strategi atau metode baru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, seperti halnya penerapan metode PQRST pada proses pembelajaran.